

**ETIKA HUMANIORA DALAM MENGHADAPI POLARISASI SOSIAL
DI ERA INFORMASI DIGITAL UNTUK MEMBANGUN
MASYARAKAT INKLUSIF BERADAB DAN DEMOKRATIS**

Zamroni

Universitas Nahdlatul Wathan, Mataram, Indonesia

email: 1989zamroni33@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 18-11- 2025

Revised: 10-12- 2025

Accepted: 12-12- 2025

Abstract

Perkembangan teknologi informasi dan media digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat modern. Di satu sisi, kemajuan ini memperluas akses informasi dan ruang partisipasi publik, namun di sisi lain juga memunculkan fenomena polarisasi sosial yang semakin tajam. Polarisasi sosial ditandai oleh menguatnya perbedaan pandangan, identitas, dan kepentingan kelompok yang sering kali disertai dengan menurunnya sikap toleransi dan dialog. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran etika humaniora dalam menghadapi polarisasi sosial di era informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa etika humaniora, yang menekankan nilai kemanusiaan, dialog, empati, dan tanggung jawab sosial, memiliki peran penting dalam meredam polarisasi sosial dan membangun kehidupan masyarakat yang lebih inklusif dan beradab.

Keywords: Etika humaniora, polarisasi sosial, era informasi, nilai kemanusiaan

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Zamroni (2025). Etika Humaniora Dalam Menghadapi Polarisasi Sosial Di Era Informasi Digital Untuk Membangun Masyarakat Inklusif Beradab Dan Demokratis. *Jurnal Sosial, Budaya dan Humaniora*, 1(2), 45–50. <https://doi.org/10.55681/jusbuman.v1i2.129>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan sosial manusia. Kemajuan internet, media sosial, dan berbagai platform digital memungkinkan individu untuk mengakses informasi, berkomunikasi, serta mengekspresikan pandangan secara cepat, masif, dan lintas batas geografis. Era informasi ini membuka peluang besar bagi peningkatan partisipasi publik, perluasan demokratisasi pengetahuan, dan penguatan kebebasan berekspresi dalam ruang publik. Namun, di balik berbagai peluang tersebut, muncul tantangan sosial yang semakin kompleks, salah satunya adalah menguatnya fenomena polarisasi sosial dalam masyarakat kontemporer.

Polarisasi sosial di era informasi ditandai oleh semakin mengerasnya perbedaan pandangan, sikap, dan identitas kelompok yang disertai dengan menurunnya kapasitas dialog serta sikap saling memahami. Polarisasi ini tidak hanya terbatas pada ranah politik, tetapi juga merambah ke bidang sosial, budaya, dan keagamaan. Lingkungan media digital kerap menjadi arena kontestasi wacana yang mempertegas dikotomi sosial antara kelompok “kami” dan “mereka”. Sejumlah studi menunjukkan bahwa mekanisme algoritmik pada platform media sosial cenderung memperkuat preferensi pengguna dengan menyajikan konten yang sejalan dengan pandangan mereka, sehingga membentuk ruang gema digital yang membatasi paparan terhadap perspektif alternatif dan memperdalam fragmentasi sosial (Cinelli et al., 2021).

Fenomena polarisasi sosial juga berkaitan erat dengan proses pembentukan identitas individu di ruang publik digital. Identitas sosial semakin dibentuk melalui afiliasi ideologis, narasi kelompok, dan representasi diri yang diproduksi serta direproduksi secara terus-menerus dalam arus informasi digital. Ketika identitas dibangun secara eksklusif dan defensif, perbedaan pandangan cenderung dipersepsikan sebagai ancaman terhadap eksistensi kelompok. Kondisi ini meningkatkan potensi konflik sosial dan melemahkan rasa kebersamaan yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat yang kohesif (Iyengar et al., 2019; Mason, 2021).

Dalam konteks tersebut, polarisasi sosial tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan teknologi atau komunikasi, melainkan juga sebagai persoalan nilai, etika, dan relasi kemanusiaan. Polarisasi mencerminkan krisis dalam praktik sosial, di mana empati, dialog, dan penghormatan terhadap martabat manusia semakin terpinggirkan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menyentuh dimensi normatif dan humanistik dari kehidupan sosial. Pendekatan humaniora, khususnya melalui perspektif etika humaniora, menjadi relevan untuk merespons tantangan tersebut secara lebih mendalam.

Humaniora merupakan bidang kajian yang berfokus pada pemahaman manusia sebagai makhluk bermakna, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas sosial. Kajian humaniora tidak hanya menelaah fakta sosial secara empiris, tetapi juga mengeksplorasi nilai, makna, dan pengalaman manusia dalam berbagai konteks kehidupan. Etika humaniora menempatkan martabat manusia sebagai prinsip fundamental dalam relasi sosial, dengan memandang setiap individu sebagai subjek yang memiliki nilai intrinsik dan tanggung jawab moral. Perspektif ini menekankan pentingnya empati, dialog terbuka, dan tanggung jawab sosial dalam membangun relasi sosial yang berkeadaban (Nussbaum, 2020).

Dalam menghadapi polarisasi sosial, etika humaniora menawarkan kerangka normatif yang menekankan keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral. Kebebasan berekspresi merupakan pilar utama masyarakat demokratis, namun kebebasan tersebut perlu diimbangi dengan kesadaran etis agar tidak melahirkan praktik komunikasi yang destruktif. Studi mutakhir mengenai demokrasi deliberatif menekankan bahwa komunikasi publik yang sehat harus berlandaskan pada rasionalitas, saling pengertian, dan pengakuan terhadap keberagaman perspektif, terutama dalam ruang digital yang sangat rentan terhadap disinformasi dan ujaran kebencian (Dryzek et al., 2020).

Selain itu, etika humaniora berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran kritis terhadap informasi yang beredar di ruang publik digital. Banjir informasi yang tidak selalu disertai dengan validitas dan akurasi mendorong individu untuk mengembangkan literasi etis dan reflektif. Pendekatan humaniora mendorong masyarakat untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga penafsir kritis yang mempertimbangkan implikasi sosial dan moral dari setiap informasi yang diproduksi dan disebarluaskan (Wardle & Derakhshan, 2020).

Kajian etika humaniora dalam konteks polarisasi sosial juga berkaitan dengan upaya membangun masyarakat yang inklusif dan beradab. Masyarakat inklusif tidak meniadakan perbedaan, melainkan mengelola perbedaan secara konstruktif melalui dialog dan pengakuan timbal balik. Penelitian terkini menegaskan bahwa pengakuan terhadap pluralitas identitas dan

pengalaman sosial merupakan prasyarat penting bagi terbentuknya solidaritas sosial dalam masyarakat yang majemuk (Meer & Modood, 2021).

Di Indonesia dan berbagai negara lain, polarisasi sosial menjadi isu yang semakin relevan seiring dengan meningkatnya penetrasi media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Polarisasi berbasis identitas berpotensi memicu ketegangan sosial dan melemahkan kohesi masyarakat. Oleh karena itu, kajian akademik yang menyoroti peran etika humaniora dalam merespons fenomena ini memiliki signifikansi strategis, baik secara teoretis maupun praktis. Pendekatan humaniora dapat menjadi landasan dalam perumusan kebijakan, pendidikan, dan praktik sosial yang berorientasi pada nilai kemanusiaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa polarisasi sosial di era informasi merupakan fenomena multidimensional yang memerlukan pendekatan komprehensif. Etika humaniora menawarkan perspektif yang menempatkan nilai kemanusiaan sebagai fondasi utama dalam menghadapi tantangan polarisasi. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual peran etika humaniora dalam menghadapi polarisasi sosial di era informasi, dengan menekankan relevansi empati, dialog, dan tanggung jawab sosial dalam membangun kehidupan masyarakat yang lebih inklusif dan beradab. Pendahuluan ini menjadi dasar teoretis bagi pembahasan selanjutnya mengenai kontribusi nyata etika humaniora dalam meredam polarisasi sosial di tengah dinamika masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, nilai, dan makna etika humaniora dalam menghadapi fenomena polarisasi sosial di era informasi. Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran statistik, melainkan pada penafsiran kritis terhadap gagasan, pemikiran, dan konstruksi nilai kemanusiaan yang berkembang dalam kajian humaniora dan ilmu sosial. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai hubungan antara etika, teknologi informasi, dan dinamika sosial kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur terhadap berbagai karya ilmiah yang relevan, meliputi buku teks, artikel jurnal nasional dan internasional, serta karya pemikir klasik dan kontemporer di bidang humaniora, filsafat, sosiologi, dan kajian media. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas penulis, serta kontribusi teoretis terhadap pembahasan etika humaniora dan polarisasi sosial. Literatur yang digunakan mencakup pembahasan mengenai etika komunikasi, identitas sosial, media digital, serta nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat modern.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap basis data akademik dan perpustakaan digital. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-interpretatif. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi konsep-konsep kunci, mengelompokkan tema-tema utama yang berkaitan dengan etika humaniora dan polarisasi sosial, serta membandingkan pandangan para ahli untuk menemukan pola pemikiran yang relevan. Selanjutnya, peneliti melakukan sintesis konseptual guna merumuskan pemahaman yang utuh dan kontekstual sesuai dengan dinamika era informasi.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang membahas isu serupa. Proses analisis dilakukan secara sistematis dan reflektif untuk meminimalkan subjektivitas peneliti. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi ilmiah yang terstruktur, sehingga mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian humaniora, khususnya dalam memahami peran etika kemanusiaan dalam merespons polarisasi sosial di era informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa polarisasi sosial di era informasi merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional, yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknologi, tetapi juga oleh dinamika budaya, sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan. Perkembangan media digital telah mengubah pola interaksi sosial secara signifikan, di mana komunikasi yang sebelumnya berlangsung secara langsung kini banyak dimediasi oleh platform digital. Kondisi ini memberikan ruang yang luas bagi individu untuk mengekspresikan pendapat, namun pada saat yang sama juga meningkatkan potensi konflik akibat perbedaan pandangan yang disampaikan tanpa filter etis yang memadai. Polarisasi sosial muncul ketika perbedaan tersebut tidak lagi dipahami sebagai keragaman yang wajar, melainkan sebagai ancaman terhadap identitas dan kepentingan kelompok tertentu.

Dalam konteks masyarakat kontemporer, media sosial berperan besar dalam memperkuat polarisasi sosial. Algoritma yang mengatur distribusi informasi cenderung menyajikan konten yang sejalan dengan preferensi dan pandangan pengguna, sehingga menciptakan ruang gema yang mempersempit perspektif individu. Akibatnya, individu lebih sering terpapar pada informasi yang menguatkan keyakinan sendiri dan jarang berinteraksi dengan pandangan yang berbeda. Fenomena ini memperlemah dialog sosial dan memperkuat sikap eksklusif antarkelompok. Dari perspektif humaniora, kondisi tersebut menunjukkan terjadinya krisis komunikasi dan pemaknaan, di mana relasi antarmanusia direduksi menjadi relasi simbolik yang bersifat antagonistik.

Polarisasi sosial juga berkaitan erat dengan konstruksi identitas di ruang digital. Identitas individu dan kelompok sering kali dibangun melalui narasi yang menegaskan perbedaan dan superioritas tertentu. Identitas semacam ini bersifat defensif dan cenderung menolak dialog dengan pihak lain. Dalam situasi tersebut, empati dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi semakin lemah. Etika humaniora memandang fenomena ini sebagai tantangan serius terhadap nilai kemanusiaan, karena relasi sosial yang sehat seharusnya didasarkan pada pengakuan terhadap martabat setiap individu, terlepas dari perbedaan pandangan atau latar belakang sosial.

Hasil analisis menunjukkan bahwa etika humaniora memiliki peran strategis dalam merespons polarisasi sosial. Etika humaniora menekankan pentingnya memandang individu lain sebagai subjek bermartabat, bukan sekadar objek atau lawan dalam perdebatan. Dengan pendekatan ini, perbedaan pandangan dapat ditempatkan dalam kerangka dialog yang konstruktif. Dialog yang berlandaskan etika humaniora tidak bertujuan untuk memenangkan argumen, melainkan untuk membangun pemahaman bersama dan memperluas cakrawala berpikir. Dalam konteks era informasi, dialog etis menjadi semakin penting untuk mengatasi kecenderungan komunikasi yang bersifat provokatif dan polaristik.

Selain dialog, nilai empati menjadi elemen kunci dalam etika humaniora untuk meredakan polarisasi sosial. Empati memungkinkan individu untuk memahami pengalaman, perasaan, dan sudut pandang orang lain. Dalam ruang digital yang sering kali anonim dan cepat, empati cenderung terabaikan, sehingga komunikasi mudah berubah menjadi agresif dan tidak beretika. Etika humaniora mendorong pengembangan empati sebagai sikap dasar dalam berinteraksi, baik di ruang fisik maupun digital. Dengan empati, individu dapat menahan diri dari ujaran kebencian dan lebih terbuka terhadap perbedaan, sehingga relasi sosial dapat terjaga secara lebih harmonis.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi, yang menjadi ciri utama era informasi, perlu diimbangi dengan tanggung jawab moral. Kebebasan berekspresi tanpa landasan etika dapat memperparah polarisasi sosial, karena individu merasa bebas menyebarkan informasi atau opini tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Etika humaniora menekankan bahwa kebebasan selalu berkaitan dengan tanggung jawab.

Dalam konteks komunikasi digital, tanggung jawab ini mencakup kesadaran akan kebenaran informasi, dampak sosial dari pesan yang disampaikan, serta penghormatan terhadap martabat manusia.

Peran pendidikan humaniora menjadi semakin penting dalam menghadapi polarisasi sosial di era informasi. Pendidikan humaniora tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kepekaan etis, dan kemampuan berpikir kritis. Melalui pendidikan yang berorientasi pada nilai kemanusiaan, individu dapat dibekali kemampuan untuk menyikapi perbedaan secara dewasa dan reflektif. Pendidikan humaniora juga mendorong individu untuk memahami kompleksitas realitas sosial, sehingga tidak mudah terjebak dalam pandangan yang simplistik dan polaristik.

Selain pendidikan, institusi sosial dan budaya memiliki peran penting dalam menanamkan nilai etika humaniora. Keluarga, komunitas, dan lembaga keagamaan dapat menjadi ruang pembelajaran etis yang membentuk sikap toleran dan inklusif. Dalam masyarakat yang plural, institusi-institusi tersebut berperan sebagai jembatan dialog antarkelompok. Dengan mengedepankan nilai kemanusiaan dan penghargaan terhadap perbedaan, institusi sosial dapat membantu meredakan ketegangan dan membangun kepercayaan sosial yang semakin terkikis akibat polarisasi.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa polarisasi sosial di era informasi merupakan tantangan serius yang memerlukan pendekatan holistik. Etika humaniora menawarkan perspektif yang menekankan nilai kemanusiaan sebagai fondasi dalam membangun relasi sosial yang sehat. Dengan mengintegrasikan nilai empati, dialog, tanggung jawab moral, dan pendidikan humaniora, masyarakat memiliki peluang untuk menghadapi polarisasi sosial secara lebih bijak dan beradab. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk merespons tantangan masa kini, tetapi juga penting bagi keberlanjutan kehidupan sosial di masa depan, di mana teknologi dan informasi akan terus berkembang dan memengaruhi cara manusia berinteraksi satu sama lain.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa polarisasi sosial merupakan tantangan serius dalam kehidupan masyarakat di era informasi yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi digital dan media sosial. Polarisasi sosial tidak hanya muncul sebagai perbedaan pandangan, tetapi berkembang menjadi keterbelahan sosial yang mengikis dialog, solidaritas, dan rasa saling percaya antarkelompok. Fenomena ini dipengaruhi oleh arus informasi yang tidak terkendali, algoritma media digital, serta kecenderungan individu membangun identitas secara eksklusif. Oleh karena itu, polarisasi sosial tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan teknologis, melainkan juga sebagai persoalan nilai dan etika kemanusiaan.

Dalam perspektif humaniora, etika memegang peran penting dalam merespons kondisi tersebut. Etika humaniora menempatkan martabat manusia, empati, dialog, dan tanggung jawab sosial sebagai landasan utama dalam membangun relasi sosial yang sehat. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai etika humaniora mampu menjadi penyeimbang antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral dalam ruang publik digital. Melalui pendekatan ini, perbedaan pandangan dapat dikelola secara konstruktif tanpa harus berkembang menjadi konflik yang merusak kohesi sosial.

Secara keseluruhan, penguatan perspektif etika humaniora, baik melalui pendidikan, institusi sosial, maupun praktik komunikasi sehari-hari, menjadi langkah strategis dalam menghadapi polarisasi sosial di era informasi. Dengan menegaskan kembali nilai-nilai kemanusiaan sebagai fondasi kehidupan bersama, masyarakat diharapkan mampu membangun

ruang publik yang inklusif, dialogis, dan beradab, sehingga perkembangan teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk memperkuat, bukan memecah, kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Cinelli, M., Quattrociocchi, W., Galeazzi, A., et al. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(9), e2023301118. <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>
- Dryzek, J. S., Bächtiger, A., Chambers, S., et al. (2020). The crisis of democracy and deliberation. *Political Studies*, 68(2), 389–407. <https://doi.org/10.1177/0032321719889656>
- Iyengar, S., Lelkes, Y., Levendusky, M., et al. (2019). The origins and consequences of affective polarization. *Annual Review of Political Science*, 22, 129–146. <https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-051117-073034>
- Mason, L. (2021). *Uncivil agreement: How politics became our identity*. University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226720416.001.0001>
- Nussbaum, M. C. (2020). *The cosmopolitan tradition*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/9780674242975>
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2020). Information disorder revisited. *Journal of Democracy*, 31(2), 5–18. <https://doi.org/10.1353/jod.2020.0024>
- Meer, N., & Modood, T. (2021). Multiculturalism and interculturalism. *Ethnic and Racial Studies*, 44(2), 1–19. <https://doi.org/10.1080/01419870.2020.1746910>
- Castells, M. (2020). *The power of identity* (2nd ed.). Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781119488533>
- Couldry, N., & Hepp, A. (2020). *The mediated construction of reality*. Polity Press. <https://doi.org/10.1002/9781509542640>
- Bennett, W. L., & Livingston, S. (2020). The disinformation order. *European Journal of Communication*, 35(3), 213–228. <https://doi.org/10.1177/0267323120939675>
- Papacharissi, Z. (2021). *After democracy*. Yale University Press. <https://doi.org/10.12987/9780300261208>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together*. UNESCO Publishing. <https://doi.org/10.54675/ASRB9095>
- Sunstein, C. R. (2021). *Liars: Falsehoods and free speech*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197549511.001.0001>
- Van Dijck, J., Poell, T., & de Waal, M. (2021). *The platform society*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190889768.001.0001>
- Waisbord, S. (2020). *Communication: A post-discipline*. Polity Press. <https://doi.org/10.1002/9781509543166>